

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pernyataan World Health Organization (WHO, 2018) kesehatan tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan penyakit atau gangguan, melainkan mencakup keseimbangan fisik, mental, dan sosial. Kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan biasanya dinilai melalui tiga aspek utama, yaitu kapasitas fisik, keadaan psikologis (yang mencakup kondisi emosional dan kemampuan kognitif), serta interaksi sosial. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup. Salah satu alasannya adalah keterbatasan dalam memahami hubungan sebab-akibat. Kesejahteraan individu sendiri dipengaruhi oleh berbagai elemen kompleks yang saling berinteraksi.

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera yang meliputi keseimbangan fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara produktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan optimal dari jaringan keras dan lunak di dalam rongga mulut yang mendukung seluruh fungsi oral, tanpa menimbulkan masalah estetika atau gangguan kesehatan. Keadaan ini memungkinkan individu untuk berbicara dengan baik, mengunyah makanan dengan tepat, serta melakukan aktivitas sehari-hari tanpa gangguan. Karena berperan langsung dalam meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas, aspek ini tidak boleh diabaikan. Bahkan, kesehatan mulut berkaitan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan (Sumadewi & Harkitasari, 2023).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Di Indonesia, maloklusi menempati posisi ketiga sebagai masalah kesehatan

gigi dan mulut yang paling umum, setelah karies dan penyakit periodontal. Kondisi ini cukup sering dijumpai dengan prevalensi mencapai sekitar 80% dari populasi, namun hanya sekitar 0,3% yang menjalani perawatan ortodontik (Risksedas Sumut, 2018).

Ortodontik merupakan salah satu jenis perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berfungsi untuk merapikan posisi gigi yang tidak rata. Terapi ini bertujuan untuk mencegah gangguan pada struktur wajah yang disebabkan oleh kelainan rahang dan gigi, meningkatkan ketahanan gigi terhadap kerusakan karies, serta meminimalkan risiko kerusakan akibat penyakit periodontal (Nurul, 2003).

Perawatan ortodontik jenis cekat dapat menimbulkan efek samping, seperti ketidaknyamanan, resorpsi akar gigi, serta kesulitan dalam menjaga kebersihan mulut selama proses terapi. Karena itu, penting bagi pasien untuk mengikuti arahan dokter dan rutin melakukan kontrol. Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada kebersihan mulut yang terjaga, pemilihan sikat gigi yang sesuai, kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan, serta keterampilan profesional dari tenaga medis yang memasang alat ortodontik (Kusumawardhani, 2020).

Ortodontik cekat kini menjadi pilihan yang populer di kalangan masyarakat. Namun, banyak individu belum sepenuhnya menyadari risiko yang bisa muncul, salah satunya adalah meningkatnya kesulitan dalam mempertahankan kebersihan rongga mulut selama menjalani perawatan (Faridah dkk, 2023).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut bertujuan agar kondisi rongga mulut tetap bersih dan sehat. Tingkat kebersihan ini mencerminkan status kesehatan mulut seseorang. Untuk melakukan penilaian, digunakan metode Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S), yang menggabungkan indeks plak dan indeks kalkulus. Metode ini disusun oleh Green dan Vermillion sebagai alat penilaian sederhana dalam kebersihan mulut (Anwar dkk, 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 10 mahasiswa dari Jurusan Kesehatan Gigi Medan, ditemukan bahwa sebanyak 7 orang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kategori mulai dari baik sampai buruk.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memandang perlu untuk melanjutkan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa/i Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan dalam merawat kebersihan gigi dan mulut, khususnya pada pengguna ortodontik cekat dengan menggunakan indikator OHI-S sebagai alat ukur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa/i Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut, khususnya bagi pengguna ortodontik cekat, dengan indikator kebersihan mulut yang diukur melalui indeks OHI-S.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan mahasiswa/i pengguna ortodontik cekat dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, dengan memanfaatkan OHI-S sebagai metode penilaian di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemahaman mahasiswa/i Jurusan Kesehatan Gigi mengenai upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut, khususnya pada individu yang menggunakan ortodontik cekat.

2. Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut pada mahasiswa/i pengguna ortodontik cekat di lingkungan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan berdasarkan indeks OHI-S.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam pelaksanaannya serta menambah pemahaman dan wawasan mengenai upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut pada pengguna ortodontik cekat berdasarkan OHI-S.
2. Bagi Mahasiswa/i Jurusan Kesehatan Gigi Pengguna Ortodontik Cekat
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menjaga serta merawat kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut.
3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan
Sebagai tambahan referensi ilmiah dan informasi akademik guna mendukung kebutuhan studi literatur di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.